

**Analisis Potensi *Fraud* Laporan Keuangan Perbankan: Studi Empiris
Menggunakan *F-Score***

**Kresencia Yolanda Andreas, Nazwa Hana Faradila, Monica Chandra, Daniel
Satrio Prakoso, Yanuar Ramadhan**

Universitas Esa Unggul

kresenciayolanda04@student.esaunggul.ac.id,

nazwafaradila19@student.esaunggul.ac.id,

monicachandra04@student.esaunggul.ac.id,

danielsatrio26@student.esaunggul.ac.id, yanuar.ramadhan@esaunggul.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyse indications of financial statement fraud in the banking sector classified as Core Capital Group (KBMI) 3 and 4 listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2024. This study employs a quantitative approach using the Dechow F-Score as a tool to detect indications of fraud. The data used are sourced from the public financial statements of banking companies. The results of the study indicate that nearly all banks in KBMI 3 and 4 show no indications of financial statement fraud. This study contributes to the development of literature by applying the Dechow F-Score to the Indonesian banking sector. The main limitation of this study lies in the sample size of 13 companies. Nevertheless, the results of this study provide important implications for being more vigilant against indications of fraud.

Keywords: *Analysis of fraud potential; Financial statement fraud; Banking, F-Score; KBMI; Indonesia Stock Exchange*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis indikasi kecurangan laporan keuangan pada sektor perbankan yang tergolong dalam Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI) 3 dan 4 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan *Dechow F-Score* sebagai alat untuk mendeteksi indikasi *fraud*. Data yang digunakan bersumber dari laporan keuangan publik perusahaan perbankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh bank dalam KBMI 3 dan 4 tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur dengan penerapan *Dechow F-Score* ke sektor perbankan Indonesia. Keterbatasan utama dalam penelitian ini terletak pada jumlah sampel sebanyak 13 perusahaan. Meskipun demikian, hasil penelitian ini memberikan implikasi yang penting untuk lebih waspada terhadap indikasi *fraud*.

Kata kunci: Analisis potensi fraud; Kecurangan Laporan keuangan; Perbankan; F-Score; KBMI; Bursa Efek Indonesia

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah catatan formal yang berisi informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan perubahan kondisi keuangan suatu entitas. Laporan ini disusun secara sistematis sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Menurut Raymond

(2020), laporan keuangan merupakan dokumen yang menggambarkan posisi keuangan dan kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu.

Fraud atau kecurangan merupakan tindakan curang yang dilakukan sedemikian rupa, sehingga menguntungkan diri sendiri, kelompok, atau pihak lain yang sengaja dilakukan sehingga dapat menimbulkan kerugian yang tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan. Fenomena sosial mengenai *fraud* masih banyak terjadi, salah satunya kasus Enron yang melakukan manipulasi pada laporan keuangannya dengan mencatatkan laba padahal perusahaan mengalami kerugian (Purnama & Astika, 2021).

Kecurangan dalam laporan keuangan sering kali dilakukan dengan berbagai metode, seperti manipulasi pencatatan pendapatan, penggelembungan nilai aset, menyembunyikan utang, hingga praktik akuntansi yang menyesatkan untuk memberikan citra keuangan yang lebih sehat daripada kondisi sebenarnya (Sulistiyawati & Nugroho, 2024). Di tingkat domestik, beberapa bank nasional juga mengalami permasalahan serupa yang menyebabkan krisis kepercayaan dan gangguan operasional dalam sektor perbankan.

Pada sektor perbankan di Indonesia terdapat kasus kecurangan yang beredar dari media massa seperti kasus PT Bank Maybank Tbk pada tahun 2020 Sidik (2020) dimana terjadi kasus hilangnya uang dari para nasabah Maybank, kasus ini dicurigai terkait dengan kecurangan laporan keuangan yang telah dibuat. Serta beberapa kasus dari bank-bank lain yang pernah terjadi.

Untuk memahami dan menganalisis faktor-faktor yang mendorong terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan, dapat digunakan teori Hexagon yang merupakan pengembangan teori Pentagon (S.C.O.R.E) yang dianggap belum dapat melengkapi faktor yang dapat memengaruhi *fraud*. Teori Hexagon yang dikembangkan oleh Georgios L. Vousinas dari National Technical University of Athens pada tahun 2019 menambahkan satu poin yaitu *Collusion*, sehingga model terbaru dari *fraud* Hexagon adalah S.C.C.O.R.E. yang terdiri dari *Stimulus (pressure)*, *Capability (competence)*, *Collusion*, *Opportunity*, *Rationalization*, dan *Ego (arrogance)* (Basri, 2020).

Pada penelitian kali ini menggunakan metode untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan yaitu *Fraud Score* Model Atau *F-score*. Model *F-Score* merupakan pengembangan dari model M-Score yang dikembangkan oleh Beneish (1999). *F-Score* sendiri diperkenalkan oleh Dechow et al. (2011) sebagai alat untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan, dengan menggabungkan indikator akrual dan kinerja keuangan untuk menilai potensi manajemen laba. Terdapat delapan rasio yang terkandung dalam model *F-Score*, antara lain *working capital*, *non-current operating accrual*, *financial accrual*, dan *average total assets*, perubahan piutang, perubahan persediaan, perubahan penjualan, dan perubahan ekuitas. Hasil dari perhitungan laporan keuangan dengan nilai F lebih besar dari satu patut diduga mengandung kecurangan (Ratmono et al., 2020).

Berdasarkan latar belakang yang ada penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis potensi kecurangan dalam laporan keuangan bank yang termasuk dalam kategori Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI) 3 dan 4 di Indonesia.

Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI) adalah pengelompokan bank di Indonesia berdasarkan modal inti yang dimiliki, dimana untuk KBMI 3 memiliki modal inti lebih dari Rp14 triliun sampai dengan Rp70 triliun, dan KBMI 4 memiliki modal inti lebih dari Rp70 triliun (OJK, 2021). Analisis kecurangan laporan dilakukan dengan mengintegrasikan perhitungan *Dechow F-Score*. Adapun kriteria yang digunakan yaitu tentunya bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Bank yang mempunyai laporan keuangan hingga akhir tahun 2024. Daftar bank yang menjadi variabel sampel sebagai berikut: untuk KBMI 4 yaitu BCA, Bank Mandiri, BNI dan BRI, untuk KBMI 3 yaitu Bank Maybank, Bank BJB, Bank Mega, Bank Danamon, Bank Syariah Indonesia, Bank Permata, Bank OCBC NISP, Bank CIMB Niaga, Bank BTP, dan Bank Pan Indonesia. Perhitungan menggunakan periode pada tahun 2024.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komponen *F-score* dengan indikasi kecurangan laporan keuangan di sektor perbankan KBMI 3 dan 4. Penelitian ini menggunakan data dari laporan keuangan sebagai indikator acuan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah ingin diteliti. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan adalah metode kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang berbasis filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data bersifat kuantitatif atau statistik (Abdullah, 2015). Berdasarkan metode tersebut, diperoleh sebanyak 13 perusahaan perbankan sebagai sampel dengan periode pengamatan tahun 2024, sehingga jumlah total sampel dalam penelitian ini adalah 13 laporan keuangan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui sumber yang telah tersedia sebelumnya. Data yang dianalisis adalah laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan untuk periode tahun 2024 yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh pihak lain dan digunakan kembali oleh peneliti untuk keperluan analisis. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari website resmi BEI serta situs web masing-masing perusahaan yang menjadi sampel.

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif dengan objek berupa seluruh perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2024. Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive*, artinya dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu bank yang masuk kategori KBMI 3 dan 4, aktif tercatat di BEI sepanjang tahun 2024, dan memiliki data laporan keuangan lengkap yang dibutuhkan untuk menghitung seluruh komponen *F-score*. Menggunakan *F-score* yang dikembangkan oleh Dechow et al. (2011) sebagai alat deteksi potensi kecurangan laporan keuangan. *F-score* ini terdiri dari delapan rasio keuangan yang menggambarkan tekanan, peluang, dan pembenaran atas praktik manipulasi akuntansi. Skor akhir dari masing-masing perusahaan kemudian dibandingkan dengan ambang batas tertentu untuk melihat apakah perusahaan tersebut terindikasi melakukan kecurangan atau tidak.

Jika hasil *F-Score* menunjukkan nilai yang kurang dari 1 (<1), maka tidak ada indikasi dalam memanipulasi laporan keuangan. Jika hasil *F-Score* lebih dari 1 (>1), maka hal ini menunjukkan adanya sinyal indikasi kecurangan laporan keuangan. Jika Hasil *F-Score* sama dengan 1 (=1), hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemungkinan suatu kejadian akan berakhir dengan hasil tertentu tanpa menghiraukan kondisi yang mungkin ada (Ratmono et al., 2020). Berikut merupakan rumus *F-score* yang dikembangkan oleh Dechow (2011):

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

Accrual Quality diukur menggunakan RSST *Accrual*, dengan rumus:

$$\text{RSST} = \frac{(\Delta\text{WC} + \Delta\text{NCO} + \Delta\text{FIN})}{\text{Average Total Assets}}$$

Penjelasan:

$$\Delta\text{WC} (\text{Working Capital}) = (\text{Aset Lancar} - \text{Liabilitas Lancar})$$

$$\Delta\text{NCO} (\text{Non-Current Operating}) = (\text{Total Aset} - \text{Aset Lancar} - \text{Investasi}) - (\text{Total Liabilitas} - \text{Liabilitas Lancar} - \text{Liabilitas Jangka Panjang})$$

$$\Delta\text{FIN} (\text{Financial Accrual}) = \text{Total Investasi} - \text{Total Liabilitas}$$

$$\text{Average Total Assets} = (\text{Total Aset Awal} + \text{Total Aset Akhir}) / 2$$

Financial Performance dihitung dengan rumus:

$$\text{Financial Performance} = \text{Perubahan Piutang} + \text{Perubahan Persediaan} + \text{Perubahan Penjualan Tunai} + \text{Perubahan Laba}$$

Penjelasan variabel:

$$\text{Perubahan Piutang} = \Delta\text{Piutang} / \text{Rata-rata Total Aset}$$

$$\text{Perubahan Persediaan} = \Delta\text{Persediaan} / \text{Rata-rata Total Aset}$$

$$\text{Perubahan Penjualan Tunai} = \Delta\text{Penjualan} / (\text{Penjualan tahun } t - \Delta\text{Piutang} / \text{Piutang tahun } t)$$

$$\text{Perubahan Laba} = \text{Laba tahun } t / \text{Rata-rata Total Aset tahun } t - \text{Laba tahun sebelumnya} / \text{Rata-rata Total Aset tahun sebelumnya}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, dilakukan analisis terhadap potensi kecurangan laporan keuangan di sektor perbankan dengan menggunakan pendekatan *F-Score*. Model ini bertujuan untuk mendeteksi indikasi awal manipulasi akuntansi berdasarkan kombinasi rasio keuangan yang mencerminkan perilaku manajerial dalam menyusun laporan keuangan. Sampel yang digunakan terdiri dari bank-bank yang diklasifikasikan sebagai KBMI 3 dan KBMI 4, yaitu bank dengan modal inti besar yang memiliki kompleksitas operasional tinggi. Pengujian dilakukan pada laporan keuangan tahun 2024, dengan ketentuan bahwa jika nilai *F-Score* > 1, maka laporan keuangan dianggap memiliki indikasi kecurangan dan perlu ditindaklanjuti melalui pemeriksaan lanjutan oleh auditor yang berwenang.

Untuk mendukung analisis ini, digunakan komponen perhitungan *F-Score* yaitu pengukuran *Accrual* RSST untuk menilai kualitas akrual dalam laporan keuangan, yaitu seberapa andal dan konsisten komponen akrual dalam mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Selain itu, aspek kinerja keuangan juga dianalisis sebagai indikator keberhasilan finansial perusahaan, terutama dalam hal profitabilitas dan efisiensi operasional. Dengan menggabungkan hasil analisis *F-Score*, *Accrual* RSST, dan kinerja keuangan, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai potensi kecurangan dalam laporan keuangan bank pada periode yang ditinjau.

Tabel 1. Hasil *F-Score*

Sumber: Data diolah penulis, 2025

Company Code	F-Score
PNBN	-0,829
BDMN	-0,074
BBRI	-0,072
BBCA	-0,180
BNGA	-0,327
BMRI	-0,141
BBNI	-0,022
BNLI	-0,300
BRIS	1,161
BJBR	-0,388
MEGA	-0,514
BNII	-0,388
NISP	-0,423

F-Score

F-Score adalah model deteksi dini yang dikembangkan untuk mengidentifikasi kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan melalui indikator-indikator tertentu, seperti kualitas laba, pertumbuhan piutang, arus kas operasional, dan faktor lainnya. Dalam penelitian ini, F-Score dihitung untuk masing-masing bank guna mengukur potensi kecurangan yang mungkin terjadi. Studi dengan menggunakan F-Score ini bertujuan untuk menganalisis potensi kecurangan dalam laporan keuangan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil pengolahan data, sebagian besar bank menunjukkan nilai F-Score negatif, yang mengindikasikan tidak adanya indikasi kuat terjadinya kecurangan dalam laporannya. Sebagai contoh, bank dengan kode PNBN memiliki F-Score sebesar -0,829, dan MEGA memiliki skor -0,514, yang menunjukkan kecenderungan tidak adanya manipulasi. Namun, terdapat satu entitas yang menunjukkan nilai F-Score positif dan cukup tinggi, yaitu kode BRIS dengan nilai 1,161. Nilai ini berada di atas ambang batas umum yang digunakan dalam literatur F-

Score, yang mengindikasikan adanya potensi kecurangan yang perlu diselidiki lebih lanjut.

Tingginya nilai F-Score positif pada BRIS dapat disebabkan oleh beberapa kemungkinan. Pertama, adanya lonjakan pendapatan atau laba yang tidak disertai dengan peningkatan arus kas operasi, yang mengindikasikan kualitas laba yang rendah. Kedua, karena BRIS merupakan bank syariah hasil penggabungan beberapa entitas (BRI Syariah, Bank Syariah Mandiri, dan BNI Syariah), proses integrasi tersebut dapat menyebabkan inkonsistensi dalam pencatatan atau tekanan manajerial untuk menunjukkan kinerja positif pasca-merger. Selain itu, tekanan dari investor untuk segera menunjukkan hasil dari sinergi merger juga dapat mendorong manajemen untuk melakukan rekayasa laporan keuangan secara agresif. Oleh karena itu, tingginya nilai F-Score pada BRIS patut menjadi perhatian dalam proses audit dan pengawasan lanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data sampel dari 13 bank yang termasuk dalam kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI) 3 dan 4, mayoritas perusahaan menunjukkan nilai F-Score negatif, yang mengindikasikan tidak adanya potensi kuat terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Nilai F-Score negatif ini dianggap wajar dan menunjukkan bahwa laporan keuangan sebagian besar bank dalam sampel disusun secara akuntabel dan tidak menunjukkan indikasi manipulasi. Namun, temuan nilai F-Score positif yang cukup tinggi pada BRIS menunjukkan adanya indikasi potensi kecurangan yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut, karena hal tersebut dapat mencerminkan adanya tekanan manajerial atau strategi pertumbuhan agresif pasca-merger yang berdampak pada kualitas pelaporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2022). *Report to the Nations 2020 Global Study on Occupational Fraud and Abuse*.
- Ma'ruf Abdullah. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Aswaja Pressindo.
- Mutia Basri, Y. (2020). Analisis Kecurangan pada Pengelolaan Dana Desa dalam Perspektif Fraud Hexagon. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(1).
- OJK (Otoritas Jasa Keuangan). (2021). *Ringkasan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 12/POJK.03/2021 tentang Bank Umum*.
- PATRICIA M. DECHOW, W. G. C. R. L. R. G. S. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17–82.
- Ratmono, D., Darsono, D., & Cahyonowati, N. (2020). Financial Statement Fraud Detection With Beneish M-Score and Dechow F-Score Model: An Empirical Analysis of Fraud Pentagon Theory in Indonesia. *International Journal of Financial Research*, 11(6), 154. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n6p154>

- Raymond Budiman. (2020). *Rahasia Analisis Fundamental Saham: Analisis Perusahaan*. Elex Media Komputindo.
- Sukma Indah Purnama, & Ida Bagus Putra Astika. (2021). Financial Stability, Personal Financial Need, Financial Target, External Pressure dan Financial Statement Fraud. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(01), 209–221.
- Sulistyawati, A., & Nugroho, A. (2024). *Memahami Kecurangan Akuntansi : Pengertian, Penyebab, Deteksi Dan Pencegahan*.
- Syahrizal Sidik. (2020). *Dana Nasabah Hilang di Maybank, Bos LPS: Itu Kasus Fraud!* CNBC Indonesia.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>